

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Kajian teori dapat digunakan sebagai landasan dalam melakukan sebuah penelitian. Penelitian ini menggunakan beberapa teori meliputi kesalahan berbahasa, analisis kesalahan berbahasa, ejaan, dan teks cerita fantasi.

1. Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah kebahasaan terutama bahasa Indonesia baik secara tulis maupun lisan (Setyawati dalam Rukhayah, 2019: 9). Kesalahan berbahasa merupakan suatu tindakan penyimpangan yang dilakukan seseorang terhadap kaidah kebahasaan yang berlaku (Lutfianti, 2020: 16). Kesalahan berbahasa yaitu pelanggaran terhadap kode bahasa yang disebabkan karena kurangnya penguasaan dan pengetahuan pengguna bahasa (Utomo dalam Lutfianti, 2020: 19). Faktor penyebab terjadinya kesalahan berbahasa yaitu sebagai berikut.

a. Terpengaruh oleh bahasa yang dikuasai terlebih dahulu

Kesalahan berbahasa memiliki keterkaitan antara pemerolehan dan pengajaran bahasa. Pengajaran bahasa dapat diperoleh seseorang melalui formal maupun nonformal. Pengajaran formal diperoleh dari lembaga resmi seperti sekolah. Pengajaran nonformal diperoleh dari lingkungan baik keluarga maupun sosial. Pemerolehan bahasa berasal dari bahasa Ibu atau bahasa pertama (B1). Dengan demikian, pemerolehan dan pengajaran bahasa saling berkaitan satu sama lain yang dapat menimbulkan kesalahan berbahasa.

Kesalahan berbahasa dapat disebabkan oleh interferensi bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2). Hal itu terjadi karena perbedaan sistem bahasa pada bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2). Selain itu juga, bahasa pertama lebih dahulu dikuasai seseorang dari pada bahasa kedua (B2) sehingga lebih dominan kepada penggunaan bahasa pertama.

b. Pengguna bahasa kurang paham terhadap penggunaan bahasanya

Kesalahan berbahasa yang berkaitan dengan ketidakpahaman pengguna bahasa terhadap bahasa yang digunakan disebut sebagai kesalahan *intralingual*.

Kesalahan *intarlingual* disebabkan karena kesalahan dalam merefleksikan atau menerapkan kaidah kebahasaan yang telah dipelajari. Kesalahan *intralingual* dapat meliputi ketidaksempurnaan dalam penerapan kaidah bahasa, salah menghipnotiskan konsep, penyamarataan berlebihan, dan ketidaktahuan terhadap pembatasan kaidah.

c. Pengajaran bahasa kurang sempurna

Pengajaran bahasa yang kurang sempurna ini berkaitan dengan bahan ajar yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa. Bahan ajar dapat berupa pengurutan, penyusunan, penekanan, dan pemilihan sumber pengajaran.

Adapun klasifikasi dari kesalahan berbahasa antara lain:

- a. Kesalahan berbahasa berdasarkan frekuensi meliputi kurang, sedang, jarang terjadi, dan paling sering terjadi.
- b. Kesalahan berbahasa berdasarkan keterampilan berbahasa meliputi menulis, membaca, berbicara, dan menyimak.
- c. Kesalahan berbahasa berdasarkan penyebab kesalahan meliputi pengajaran dan interferensi.
- d. Kesalahan berbahasa berdasarkan sarana bahasa meliputi bahasa tulis dan lisan.
- e. Kesalahan berbahasa berdasarkan kebahasaan (Linguistik) meliputi wacana, semantik, sintaksis, morfologi, fonologi, dan ejaan.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disintesis bahwa kesalahan berbahasa merupakan bentuk penyimpangan pengguna bahasa terhadap norma atau kaidah kebahasaan yang berlaku (Qhadafi, 2018). Kesalahan berbahasa dapat disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya pengajaran bahasa yang kurang sempurna, terpengaruh oleh bahasa yang dikuasai lebih dahulu, dan pengguna bahasa kurang paham terhadap penggunaan bahasanya (Setyawati dalam Pitaloka dkk, 2019: 12). Dalam pembelajaran bahasa, kesalahan berbahasa sudah menjadi hal yang lumrah dilakukan oleh pengguna bahasa. Kesalahan berbahasa menjadi salah satu penyebab dari ketidakcapaian tujuan pembelajaran bahasa. Dengan demikian, kesalahan berbahasa harus ditekan secara optimal dengan cara melakukan analisis kesalahan berbahasa agar tidak terjadi kesalahan berbahasa secara terus menerus.

2. Analisis Kesalahan Berbahasa

Analisis merupakan pemeriksaan atau penyelidikan terhadap objek tertentu untuk menentukan permasalahan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Qhadafi, 2018). Analisis kesalahan merupakan kegiatan mengidentifikasi, mengklasifikasi, mengevaluasi kesalahan berbahasa berdasarkan teori kebahasaan (Fajarya, 2017: 71). Analisis kesalahan berbahasa adalah suatu penyelidikan untuk mengetahui kesalahan penggunaan bahasa lisan atau tulis yang menyimpang dari kaidah kebahasaan (Pitaloka dkk, 2019: 11).

Analisis kesalahan berbahasa muncul dari adanya kesalahan penggunaan bahasa sebagai tolak ukur untuk meningkatkan pengajaran bahasa. Tujuan dari analisis kesalahan berbahasa yaitu menentukan urutan penyajian materi di kelas, penekanan latihan materi yang telah diajarkan, dan merencanakan remedial (Lutfianti, 2020: 19). Adapun langkah-langkah dalam menganalisis kesalahan berbahasa yaitu mengumpulkan sampel, mengidentifikasi, mengklasifikasi, menjelaskan, dan mengevaluasi kesalahan (Ellis dalam Wibowo, 2016: 13).

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disintesis bahwa analisis kesalahan berbahasa yaitu suatu penyelidikan terhadap kesalahan penggunaan bahasa dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengevaluasi kesalahan berbahasa sesuai kaidah kebahasaan yang berlaku. Analisis kesalahan berbahasa dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk mengurangi terjadinya kesalahan berbahasa yang terus menerus.

3. Ejaan Bahasa Indonesia

Ejaan merupakan pedoman penulisan karya ilmiah yang mengacu kepada penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar (Farhani, 2015: 11). Ejaan adalah pedoman untuk mengatur penggunaan bunyi bahasa yang dijadikan sebagai landasan untuk menyaring masuknya istilah lain (Lutfianti, 2020: 24). Ejaan yaitu aturan untuk menggambarkan suatu bahasa berkaitan dengan penggunaan tanda baca, penulisan kata, huruf, dan unsur serapan (Qhadafi, 2018).

Ejaan bahasa Indonesia memiliki cakupan ruang lingkup yang luas meliputi penggunaan tanda baca, penggunaan kata, penulisan huruf, kata, unsur serapan, pembentukan, dan penyerapan istilah. Namun, penelitian ini lebih mengacu kepada tiga ruang lingkup ejaan bahasa Indonesia meliputi penggunaan tanda baca, penulisan huruf, penulisan kata, dan penulisan unsur serapan. Berikut ini penjelasan mengenai ketiga ruang lingkup ejaan bahasa Indonesia.

a. Penggunaan Tanda Baca

Tanda baca merupakan pengganti tekanan, nada, dan intonasi dari bahasa lisan (Farhani, 2015: 25). Tanda baca dapat digunakan untuk memahami jalan pikiran penulis. Penggunaan tanda baca dalam ejaan bahasa meliputi penggunaan tanda seru, tanya, koma, titik, titik dua, hubung, pisah, elips, petik, apostrof, kurung, kurung siku, dan garis miring (Farhani, 2015: 25). Berikut ini uraian penggunaan tanda baca dalam ejaan bahasa Indonesia.

1) Tanda Titik (.)

Kaidah penulisan tanda titik yang tepat yaitu memisahkan angka yang menunjukkan waktu, memisahkan bilangan ribuan, digunakan di belakang huruf atau angka dalam penulisan ikhtisar; daftar; atau bagan, digunakan di antara nama penulis; judul tulisan; dan tempat terbit dalam penulisan daftar pustaka, dan digunakan dalam akhir kalimat. Contoh: Mahasiswa dalam kelas itu gemar membaca.

Adapun contoh kesalahan penggunaan tanda titik dalam penulisan daftar pustaka berikut ini.

Creswell, J. W (2013) *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Cetakan II) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pada contoh di atas, terdapat kesalahan penggunaan tanda baca titik pada penulisan daftar pustaka. Penulisan daftar pustaka seharusnya ditulis dengan menggunakan tanda titik di antara nama penulis, tahun, judul tulisan, dan tempat terbit. Oleh karena itu, perbaikan penulisan daftar pustaka di atas seharusnya Creswell, J. W. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Cetakan II). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

2) Tanda Koma (,)

Kaidah penulisan tanda koma yang tepat yaitu memisahkan bagian nama yang dibalik dalam daftar pustaka, memisahkan petikan langsung, digunakan di antara nama orang dan gelar akademik, memisahkan antarkalimat setara, memisahkan anak dan induk kalimat, digunakan sebelum angka desimal, digunakan di antara penulisan tempat dan tanggal; nama dan tempat; dan bagian-bagian alamat, digunakan dalam bagian-bagian catatan kaki, digunakan di antara unsur dalam perincian, digunakan untuk menghindari salah baca, dan digunakan di belakang kata penghubung yang terletak di awal kalimat. Contoh: Oleh karena itu, analisis kesalahan berbahasa merupakan kegiatan yang dapat

mengurangi banyaknya kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan menulis.

Adapun contoh kesalahan penggunaan tanda koma dalam kalimat berikut ini.

Riska membeli alat kebersihan seperti sapu pel lap dan sekop.

Berdasarkan kalimat di atas, terdapat kesalahan penggunaan tanda koma dalam unsur perincian. Kalimat tersebut memiliki unsur perincian dari alat kebersihan “sapu pel lap dan sekop” dan seharusnya ditulis dengan menggunakan tanda koma seperti “sapu, pel, lap, dan sekop.”

3) Tanda Titik Dua (:)

Kaidah penulisan tanda titik dua yang tepat yaitu digunakan di akhir pernyataan yang terdapat perincian, digunakan pada teks drama setelah nama orang untuk menunjukkan sebuah percakapan, digunakan di antara bab dan ayat, dan digunakan setelah ungkapan pemerian. Contoh: Bendahara : Dwiyana Dewi

Adapun contoh kesalahan penggunaan tanda titik dua dalam kalimat berikut ini.

Eyang. Pertanyaan yang mana, Baginda?

Raja. Manfaat lain dari ramuan ini...? (menunjukkan botol)

Berdasarkan kalimat di atas, terdapat kesalahan penggunaan tanda titik dua dalam teks drama percakapan antartokoh. Penulisan tanda titik setelah nama orang pada kalimat di atas seharusnya ditulis dengan menggunakan tanda titik dua. Hal itu disebabkan kalimat tersebut merupakan percakapan dalam sebuah teks drama.

4) Tanda Titik Koma (;)

Kaidah penulisan titik koma yang tepat yaitu pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat setara dengan kalimat majemuk, digunakan dalam mengakhiri pernyataan yang terdapat perincian berupa klausa, dan memisahkan bagian pemerincian dalam kalimat yang menggunakan tanda koma. Contoh: Kemarin rapat membahas pemilihan ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara; anggaran bulanan, dan program tahunan.

Adapun contoh kesalahan penggunaan tanda titik koma dalam kalimat berikut ini.

Ayah sedang membaca koran, Ibu sedang mencuci baju, Adik sedang bermain bola, Aku sedang belajar di kamar.

Berdasarkan kalimat di atas, terdapat kesalahan penggunaan tanda baca titik koma dalam mengakhiri pernyataan yang terdapat perincian berupa klausa. Penggunaan tanda baca koma pada kalimat di atas kurang tepat. Hal itu disebabkan kalimat tersebut bukan hanya sekadar perincian saja, tetapi memiliki klausa. Kalimat yang memiliki perincian berupa klausa seharusnya ditulis dengan menggunakan tanda titik koma bukan koma untuk mengakhiri pernyataan. Jadi, penulisan tanda baca yang tepat pada kalimat di atas yaitu Ayah sedang membaca koran; Ibu sedang mencuci baju; Adik sedang bermain bola; Aku sedang belajar di kamar.

5) Tanda Hubung (-)

Kaidah penulisan tanda hubung yang tepat yaitu menyambung dalam kata ulang, menyambung awalan dengan kata di belakangnya dengan kata di depannya dalam pergantian baris, menyambung bagian tanggal, dan merangkai antara bahasa Indonesia dengan bahasa asing, merangkaikan suku kata *se-* dengan kata selanjutnya yang dimulai huruf kapital; *ke-* dengan angka; angka dengan *-an*, dan digunakan untuk merangkai sebuah kata. Contoh: Se-Jawa Tengah, anak ke-5, tahun 2000-an

Adapun contoh kesalahan penggunaan tanda hubung dalam kalimat berikut ini.

Laki laki itu memiliki badan yang besar.

Berdasarkan kalimat di atas, terdapat kesalahan penggunaan tanda hubung dalam menyambung kata ulang. Jika terjadi pengulangan kata pada kata dasar, maka ditulis dengan menggunakan tanda hubung (-). Penulisan kata ulang yang benar pada kata "laki laki" yaitu "laki-laki."

6) Tanda Tanya (?)

Kaidah penulisan tanda tanya yang tepat yaitu menyatakan tanda kurung dalam kalimat yang kurang diakui kebenarannya, dan digunakan di akhir kalimat tanya. Contoh: Apa maksudnya?

Adapun contoh kesalahan penggunaan tanda tanya dalam kalimat berikut ini.

Kapan Ibu pulang dari pasar.

Berdasarkan kalimat di atas, terdapat kesalahan penggunaan tanda tanya pada akhir kalimat tanya. Penggunaan tanda titik di akhir kalimat tersebut tidak

tepat karena bukan kalimat pernyataan tetapi pertanyaan. Pada kalimat tersebut, terdapat kata tanya “kapan” sehingga harus diakhiri dengan tanda tanya bukan tanda titik.

7) Tanda Seru (!)

Kaidah penulisan tanda seru yang tepat yaitu digunakan untuk pernyataan atau ungkapan berupa perintah, dan menggambarkan rasa emosi yang tinggi. Contoh: Jelaskan apa yang terjadi tadi malam!

Adapun contoh kesalahan penggunaan tanda seru dalam kalimat berikut ini.

Cucilah baju itu?

Berdasarkan kalimat di atas, terdapat kesalahan penggunaan tanda seru pada kalimat perintah. Penggunaan tanda tanya di akhir kalimat tersebut kurang tepat karena bukan kalimat pertanyaan tetapi perintah. Pada kalimat tersebut, terdapat partikel *-lah* yang menunjukkan bahwa kalimat perintah. Salah satu ciri dari kalimat perintah yaitu menggunakan partikel *-kan* atau *-lah*. Jadi, kalimat di atas seharusnya diakhiri dengan tanda seru bukan tanya.

8) Tanda Pisah (–)

Kaidah penulisan tanda pisah yang tepat yaitu menegaskan keterangan aposisi, membatasi penyisipan kata, tempat, atau tanggal yang berarti “sampai ke” atau “sampai dengan”, dan digunakan di antara dua bilangan.

Contoh: Lomba cerdas cermat akan diselenggarakan pada tanggal 22–27 September 2020.

Adapun contoh kesalahan penggunaan tanda pisah dalam kalimat berikut ini.

Nurul bersekolah di MTs Negeri 1 Kota Cirebon dari tahun 2014-2017.

Berdasarkan kalimat di atas, terdapat kesalahan penggunaan tanda pisah di antara dua bilangan. Pada kalimat tersebut terdapat dua bilangan yaitu 2014 dan 2017. Penulisan tanda baca yang tepat seharusnya menggunakan tanda pisah bukan tanda hubung di antara dua bilangan tersebut. Hal itu disebabkan memiliki arti “sampai dengan” bukan pengulangan kata. Jadi, penulisan tanda baca yang tepat untuk dua bilangan di atas yaitu 2014–2017.

9) Tanda elipsis (. . .)

Kaidah penulisan tanda elipsis yang tepat yaitu menunjukkan bagian kalimat yang dihilangkan, dan digunakan pada kalimat yang terputus-putus.

Jika tanda elipsis terletak pada akhir kalimat, maka ditambah satu titik sehingga terdapat empat titik. Contoh: Dalam tulisan, perlu adanya peningkatan penggunaan ejaan bahasa Indonesia....

Adapun contoh kesalahan penggunaan tanda elipsis dalam kalimat berikut ini.

Adik baru pulang – sekolah.

Berdasarkan kalimat di atas, terdapat kesalahan penggunaan tanda elipsis dalam bagian kalimat yang terputus-putus. Penggunaan tanda pisah dalam kalimat di atas kurang tepat, seharusnya diganti menjadi tanda elipsis. Hal itu disebabkan tanda pisah bukan digunakan untuk kalimat yang terputus-putus.

10) Tanda kurung ((...))

Kaidah penulisan tanda kurung yang tepat yaitu mengapit kata dalam teks yang bisa dihilangkan, mengapit penjelasan tetapi bukan utama dalam kalimat, mengapit huruf/angka dalam urutan keterangan, dan mengapit tambahan penjelasan. Contoh: Mereka telah berkunjung ke Monas (Monumen Nasional).

Adapun contoh kesalahan penggunaan tanda kurung dalam kalimat berikut ini.

Saat ini, Nely sedang kuliah di IAIN Institut Agama Islam Negeri.

Berdasarkan kalimat di atas, terdapat kesalahan penggunaan tanda kurung dalam mengapit tambahan penjelasan. Setelah kata IAIN seharusnya ditulis dengan menggunakan tanda kurung. Hal itu disebabkan mengapit tambahan penjelasan dari kata IAIN.

11) Tanda kurung siku ([...])

Kaidah penulisan tanda kurung siku yang tepat yaitu mengapit keterangan pada kalimat penjas, dan mengapit frasa, kata, huruf sebagai koreksi atau tambahan kalimat yang ditulis oleh orang lain. Tanda itu dijadikan sebagai isyarat kesalahan yang memang terdapat dalam tulisan asli. Selain itu, tanda kurung siku digunakan untuk mengapit keterangan yang sudah bertanda kurung. Contoh: ...(Perbedaan antara dua macam proses ini [lihat Bab 1] tidak dibicarakan)...

12) Tanda petik (“.....”)

Kaidah penulisan tanda petik yang tepat yaitu mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan, dan mengapit judul buku; syair; dan karangan yang digunakan pada kalimat. Contoh: Kata Ibu, “Besok, Paman akan datang.”

Adapun contoh kesalahan penggunaan tanda petik dalam kalimat berikut ini.

Aku adalah salah satu puisi ciptaan Chairil Anwar.

Berdasarkan kalimat di atas, terdapat kesalahan penulisan tanda petik dalam mengapit judul syair dalam kalimat. Kata “aku” seharusnya ditulis dengan menggunakan tanda petik. Hal itu disebabkan kata “aku” merupakan judul sebuah puisi yang diciptakan oleh Chairil Anwar.

13) Tanda petik tunggal (‘ . . . ’)

Kaidah penulisan tanda petik tunggal yang tepat yaitu mengapit ungkapan asing atau terjemahan kata, dan mengapit petikan yang terdapat dalam petikan lain. Contoh: *Rate of inflation* ‘laju inflasi’

Adapun contoh kesalahan penggunaan tanda petik tunggal dalam kalimat berikut ini.

Masalah itu akan diselesaikan di meja hijau “pengadilan”

Berdasarkan kalimat di atas, terdapat kesalahan penggunaan tanda petik tunggal dalam terjemahan kata. Penggunaan tanda petik (“...”) pada kalimat di atas kurang tepat. Hal itu disebabkan kata “pengadilan” bukan sebagai petikan langsung atau petikan judul buku. Kata “pengadilan” dijadikan sebagai terjemahan dari “meja hijau.” Oleh karena itu, kata “pengadilan” seharusnya ditulis dengan menggunakan tanda petik tunggal bukan tanda petik.

14) Tanda garis miring (/)

Kaidah penulisan garis miring yang tepat yaitu digunakan untuk penomoran kode surat, dan sebagai pengganti kata per; dan; atau nomor pada alamat. Contoh: Nomor : 175/In.08/L.I/PP.06/06/2020

Adapun contoh kesalahan penggunaan tanda garis miring dalam penomoran kode surat berikut ini.

Nomor : 05-RJI-BKL-XI-2020

Berdasarkan contoh di atas, terdapat kesalahan penggunaan tanda baca garis miring dalam penulisan nomor surat. Penggunaan tanda hubung pada nomor surat di atas kurang tepat. Hal itu disebabkan tanda hubung tidak dapat digunakan dalam penulisan nomor surat. Penulisan nomor surat yang tepat menggunakan tanda garis miring yaitu 05/RJI/BKL/XI/2020.

15) Tanda penyingkat atau apostrof (')

Kaidah penulisan penyingkat atau apostrof yang tepat yaitu digunakan untuk menghilangkan bagian kata. Contoh: 11 Agustus '99 ('99 = 1999)

Adapun contoh kesalahan penggunaan tanda apostrof dalam kalimat berikut ini.

Matahari tlah terbenam.

Berdasarkan kalimat di atas, terdapat kesalahan penggunaan apostrof dalam menghilangkan bagian kata. Kata “tlah” seharusnya didahului dengan tanda apostrof (') agar tidak salah paham. Hal itu disebabkan kata “tlah” terdapat bagian yang dihilangkan yaitu huruf e. Jadi, penulisan kata “tlah” yang benar adalah `tlah ('tlah = telah).

b. Penulisan Huruf

Penulisan huruf dalam ejaan bahasa Indonesia terbagi menjadi huruf kapital, huruf miring, dan huruf tebal. Dalam penulisan huruf terdapat beberapa aturan yang harus dilakukan sesuai dengan PUEBI agar tidak terjadi kesalahan. Berikut ini penulisan huruf dalam ejaan bahasa Indonesia.

1) Huruf Kapital

Menurut KBBI, huruf kapital yaitu huruf yang memiliki ukuran lebih besar dari biasanya. Huruf kapital adalah huruf besar (A, B, C, ..., dst.) yang digunakan sebagai huruf pertama nama diri, bulan, hari, kata pertama dalam kalimat, dan lain sebagainya (Puspitasari, 2014: 6). Berikut ini aturan-aturan dalam penulisan huruf kapital (Rukhayah, 2019: 19).

- a) Huruf pertama dalam hubungan kekerabatan atau sapaan, seperti *nenek, kakek, ayah, ibu, kakak, adik.*

Contoh: Kakak dan Adik harus saling menyayangi.

Adapun contoh kesalahan penulisan huruf kapital dalam kalimat berikut ini.

ibu sedang menyiapkan makanan untuk sarapan.

Berdasarkan kalimat di atas, terdapat kesalahan penggunaan huruf pertama pada hubungan kekerabatan. Penulisan huruf pertama pada kata “ibu” seharusnya ditulis menggunakan huruf kapital sehingga menjadi “Ibu.” Hal itu disebabkan karena adanya hubungan kekerabatan atau sapaan.

- b) Huruf pertama dalam unsur singkatan sapaan, nama gelar, atau pangkat.
Contoh: Rasiti, S.Pd.

Berikut ini contoh kesalahan penulisan huruf kapital pada kalimat.

Wali kelas VII E yaitu Totong Edi, s.ag.

Berdasarkan kalimat di atas, terdapat kesalahan penggunaan huruf pertama pada singkatan nama gelar. Penulisan huruf pertama pada nama gelar (s.ag), seharusnya ditulis dengan menggunakan huruf kapital (S.Ag.). Perbaiki nama gelar di atas menjadi “Totong Edi, S.Ag.”

- c) Huruf pertama dalam unsur nama pangkat dan jabatan yang diikuti oleh nama orang sebagai pengganti nama orang, instansi, atau tempat.

Contoh: Presiden Joko Widodo

Adapun contoh kesalahan penulisan huruf kapital pada kalimat berikut ini.

Brigadir jenderal Suyatno baru saja dilantik menjadi Mayor Jenderal.

Berdasarkan kalimat di atas, terdapat kesalahan penggunaan huruf pertama pada nama pangkat yang diikuti nama orang. Penulisan huruf pertama pada kata “jenderal” seharusnya ditulis menggunakan huruf kapital sehingga menjadi “Jenderal.” Hal itu disebabkan karena adanya pangkat pada nama orang.

- d) Huruf pertama dalam unsur nama keturunan, keagamaan, dan gelar kehormatan yang diikuti oleh nama orang.

Contoh: Nabi Muhammad

Berikut ini contoh kesalahan penulisan huruf kapital pada kalimat.

Pak haji Muntab adalah nama tetanggaku di rumah

Berdasarkan kalimat di atas, terdapat kesalahan penggunaan huruf pertama pada nama gelar yang diikuti nama orang. Penulisan huruf pertama pada nama gelar “haji” di atas, seharusnya ditulis dengan menggunakan huruf kapital “Haji.” Perbaiki nama gelar di atas menjadi “Haji Muntab.”

- e) Huruf pertama dalam unsur nama keturunan, gelar kehormatan, profesi, nama pangkat atau jabatan yang digunakan sebagai sapaan.

Contoh: Selamat siang, Prof

Adapun contoh kesalahan penulisan huruf kapital dalam kalimat berikut ini.

Terima kasih, dokter.

Pada kalimat di atas, terdapat kesalahan penggunaan huruf pertama pada nama jabatan sebagai sapaan. Penulisan huruf pertama nama jabatan “dokter” seharusnya ditulis dengan menggunakan huruf awal kapital sehingga menjadi “Dokter.”

- f) Huruf pertama dalam semua kata di dalam karangan, judul buku, makalah, artikel, surat kabar, dan nama majalah, kecuali kata tugas meliputi *ke, di, yang, dan, dari* yang terletak di awal.

Contoh: Ani sedang membaca buku *Apresiasi Drama*

Berikut ini contoh kesalahan penulisan huruf kapital pada kalimat.

Ainun membeli novel trauma karya Boy Candra di Gramedia.

Pada kalimat di atas, terdapat kesalahan penulisan judul buku. Penulisan huruf pertama pada kata “trauma” seharusnya ditulis kapital sehingga menjadi “Trauma.” Hal itu disebabkan karena kata “Trauma” merupakan judul buku (novel).

- g) Huruf pertama dalam nama bahasa, bangsa, dan suku.

Contoh: bahasa Inggris

Adapun contoh kesalahan penulisan huruf kapital dalam kalimat berikut ini.

Bangsa indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945.

Pada kalimat di atas, terdapat kesalahan penggunaan huruf pertama pada nama bangsa. Penulisan huruf pertama nama bangsa “indonesia” seharusnya ditulis dengan menggunakan huruf awal kapital sehingga menjadi “Indonesia.”

- h) Huruf pertama pada awal kalimat.

Contoh: Kita harus rajin belajar

Berikut ini contoh kesalahan penulisan huruf kapital pada kalimat.

saya memiliki tiga ekor ayam.

Pada kalimat di atas, terdapat kesalahan penggunaan huruf pertama pada awal kalimat. Penulisan huruf pertama pada kata “saya” seharusnya ditulis kapital sehingga menjadi “Saya.” Hal itu disebabkan karena kata “Saya” merupakan huruf pertama dalam kalimat.

- i) Huruf pertama yang berhubungan dengan keagamaan meliputi nama kitab suci, agama, Tuhan, dan termasuk kata ganti atau sebutan untuk Tuhan.
Contoh: Yang Maha Pemurah, Islam, Al-Qur'an

Adapun contoh kesalahan penulisan huruf kapital dalam kalimat berikut ini.

Rukun islam ada lima.

Pada kalimat di atas, terdapat kesalahan penggunaan huruf pertama pada nama agama. Penulisan huruf pertama pada nama agama di atas, seharusnya ditulis dengan menggunakan huruf kapital. Perbaiki nama agama di atas menjadi "Rukun Islam ada lima."

- j) Huruf pertama dalam nama orang termasuk julukan.

Contoh: Khanza Zahira

Berikut ini contoh kesalahan penulisan huruf kapital pada kalimat.

Kepandaiannya membuat pedang membuat ia dijuluki sebagai dewa pedang.

Pada kalimat di atas, terdapat kesalahan penggunaan huruf pertama pada nama julukan. Penulisan huruf pertama nama julukan "dewa pedang" seharusnya ditulis dengan menggunakan huruf awal kapital sehingga menjadi "Dewa Pedang."

- k) Huruf pertama dalam nama tahun, bulan, hari, dan peristiwa bersejarah.

Contoh: bulan Desember, hari Natal, hari Jum'at

Adapun contoh kesalahan penulisan huruf kapital dalam kalimat berikut ini.

Hari raya idul fitri jatuh pada tanggal 24 mei 2020.

Berdasarkan kalimat di atas, terdapat kesalahan penggunaan huruf pertama pada nama bulan. Penulisan huruf pertama pada nama peristiwa dan bulan seharusnya ditulis menggunakan huruf kapital. Bentuk perbaikan kesalahan pada kalimat di atas menjadi "Hari Raya Idul Fitri jatuh pada tanggal 24 Mei 2020."

- l) Huruf pertama dalam tataran geografi.

Contoh: Cirebon, Jawa Barat

Berikut ini contoh kesalahan penulisan huruf kapital pada kalimat.

Gua sunyaragi merupakan salah satu destinasi wisata di Cirebon.

Pada kalimat di atas, terdapat kesalahan penggunaan huruf pertama dalam tataran geografi. Penulisan huruf pertama pada kata “cirebon” seharusnya ditulis kapital sehingga menjadi “Cirebon.” Hal itu disebabkan karena kata “Cirebon” merupakan tataran geografi.

m) Huruf pertama dalam petikan langsung.

Contohnya: “Besok, Paman akan datang.” kata Ayah

Adapun contoh kesalahan penulisan huruf kapital dalam kalimat berikut ini.

“Kapan paman pulang?” tanya Siti

Berdasarkan kalimat di atas, terdapat kesalahan penggunaan huruf pertama pada petikan langsung. Penulisan huruf pertama petikan langsung seharusnya ditulis menggunakan huruf kapital. Bentuk perbaikan kesalahan pada kalimat di atas menjadi “Kapan Paman pulang?” tanya Siti.

2) Huruf Miring

Penulisan huruf miring terdapat beberapa aturan, di antaranya sebagai berikut (Rukhayah, 2019: 25).

a) Huruf miring untuk ungkapan asing atau kata ilmiah.

Contohnya: *Its okay to not be okay* adalah salah satu drama Korea yang menyedihkan.

Adapun contoh kesalahan penulisan huruf miring dalam kalimat berikut ini.

Nama ilmiah dari padi adalah *oryza sativa*.

Berdasarkan kalimat di atas, terdapat kesalahan penulisan huruf miring dalam kata ilmiah. Kata “*oriza sativa*” seharusnya ditulis dengan huruf miring “*oriza sativa*.” Hal itu disebabkan karena “*oriza sativa*” merupakan nama ilmiah dari padi.

b) Huruf miring untuk menuliskan nama majalah, surat kabar, judul buku yang dikutip dalam tulisan.

Contohnya: Ani sedang membaca buku *Apresiasi Drama*.

Adapun contoh kesalahan penulisan huruf miring dalam kalimat berikut ini.

Salah satu novel karya Boy Candra adalah *Trauma*.

Berdasarkan kalimat di atas, terdapat kesalahan penulisan huruf miring dalam judul buku. Kata “*Trauma*” pada kalimat di atas seharusnya

ditulis miring “*Trauma.*” Hal itu disebabkan karena kata “*Trauma*” merupakan sebuah judul buku (novel) dan bukan berarti keadaan jiwa yang tidak normal.

- c) Huruf miring untuk menegaskan huruf, bagian kata, dan kelompok kata dalam kalimat.

Contohnya: Saat ini, semua orang diwajibkan memakai *masker*.

Adapun contoh kesalahan penulisan huruf miring dalam kalimat berikut ini.

Huruf terakhir dalam abjad adalah huruf z.

Berdasarkan contoh di atas, terdapat kesalahan penulisan huruf miring dalam menegaskan huruf. Huruf “z” seharusnya ditulis dengan huruf miring menjadi “*z*”. Hal itu terjadi karena huruf “z” dijadikan sebagai penegasan huruf terakhir dalam abjad.

3) Huruf Tebal

Berikut ini aturan-aturan dalam penulisan huruf tebal (Rukhayah, 2019: 25), antara lain:

- a) Huruf tebal untuk menegaskan bagian-bagian dalam karangan meliputi subbab, bab, dan judul buku. Contohnya: Buku **Linguistik Umum**

Adapun contoh kesalahan penulisan huruf tebal dalam kalimat berikut ini.

Salah satu novel karya Boy Candra adalah *Trauma*.

Pada kalimat di atas, terdapat kesalahan penulisan huruf tebal dalam judul buku. Kata “*Trauma*” pada kalimat di atas seharusnya ditulis tebal “**Trauma.**” Hal itu disebabkan karena kata “**Trauma**” merupakan sebuah judul buku (novel)

- b) Huruf tebal untuk menegaskan bagian tulisan yang sudah ditulis miring.

Contohnya: Ani sedang membaca buku *Apresiasi Drama*.

Adapun contoh kesalahan penulisan huruf tebal dalam kalimat berikut ini.

Nama ilmiah dari padi adalah *oryza sativa*.

Pada kalimat di atas, terdapat kesalahan penulisan huruf tebal dalam tulisan yang sudah ditulis miring. Penulisan huruf tebal yang benar yaitu menebalkan tulisan yang sudah ditulis miring. Jadi, pada kata “*oryza*

sativa” seharusnya bukan hanya sekadar ditulis huruf miring saja tetapi huruf tebal juga.

c. Penulisan Kata

Penulisan kata adalah proses menulis dengan mempertimbangkan unsur bahasa sebagai satu kesatuan dalam berbahasa sesuai dengan ejaan yang berlaku (Qhadafi, 2018). Penulisan kata dalam ejaan bahasa Indonesia meliputi kata dasar, berimbuhan, bentuk ulang, gabungan kata, partikel, akronim, ganti, turunan, depan, angka dan lambang bilangan. Berikut ini penjelasan mengenai penulisan kata (Farhani, 2015: 17).

1) Kata Dasar

Kata dasar merupakan kata yang ditulis sebagai satu kesatuan dan belum memiliki imbuhan. Contoh: Satria *pergi* ke sekolah. Dalam contoh tersebut, kata “pergi” merupakan kata dasar karena belum memiliki imbuhan (awalan, akhiran, atau awalan akhiran).

2) Kata Berimbuhan

Kata berimbuhan dapat meliputi awalan, akhiran, sisipan, dan gabungan awalan dan akhiran. Dalam ejaan bahasa Indonesia, penggunaan kata berimbuhan yaitu sebagai berikut.

- a) Imbuhan ditulis serangkai dengan bentuk dasar, misalnya *berjalan*, *lukisan*, *kemauan*, dan lain sebagainya. Adapun contoh dalam bentuk kalimat yaitu Andi *bermain* bola di lapangan.
- b) Imbuhan bentuk terikat ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya, misalnya *antibiotik*, *prasejarah*, *narapidana*, *pascasarjana*, dan lain sebagainya. Adapun contoh dalam bentuk kalimat yaitu Masa pandemi ini membuat *parasiswa* belajar dari rumah.

3) Bentuk Ulang

Kata ulang yaitu kata yang mengalami proses pengulangan. Bentuk ulang dapat ditulis dengan menggunakan tanda hubung. Bentuk ulang terbagi menjadi empat bagian yaitu sebagai berikut.

- a) Kata ulang dasar (dwilingga) yaitu bentuk ulang yang terjadi secara utuh dengan mengulang kata dasar, misalnya anak-anak, buku-buku, hati-hati, dan lain sebagainya.

Contoh: *Anak-anak* bermain bola di lapangan.

b) Kata ulang sebagian (dwipurwa) yaitu bentuk ulang yang terjadi hanya sebagian pada kata dasar, misalnya berjalan-jalan, mencari-cari, pepohonan, dan lain sebagainya.

Contoh: Ada banyak *pepohonan* di sekitar rumahku.

c) Kata ulang berubah bunyi (salin suara) yaitu bentuk ulang yang terjadi adanya perubahan bunyi, misalnya bolak-balik, serba-serbi, sayur-mayur, dan lain sebagainya.

Contoh: Sejak pagi, Ara terus *mondar-mandir* dari kamar ke toilet.

d) Kata ulang berimbuhan yaitu bentuk ulang yang terjadi adanya proses pengimbuhan, misalnya tarik-menarik, bersama-sama, tawar-menawar, dan lain sebagainya.

Contoh: Arul sedang bermain *mobil-mobilan* bersama temannya bernama Farhan.

4) Gabungan Kata

Terdapat beberapa aturan mengenai penggunaan gabungan kata, antara lain:

a) Gabungan kata yang lazim termasuk istilah khusus (kata majemuk) dapat ditulis terpisah, misalnya *orang tua*, *rumah sakit*, *kambing hitam*, dan lain sebagainya.

Contoh: *Persegi panjang* memiliki empat buah sisi.

b) Gabungan kata yang mendapat akhiran dan awalan dapat ditulis serangkai, misalnya *menggarisbawahi*, *dilipatgandakan*, *pertanggungjawaban*, dan lain sebagainya.

Contoh: Rumah lama itu kini *dialihfungsikan* sebagai tempat makan.

c) Gabungan kata yang penulisannya terpisah dan tetap ditulis terpisah ketika mendapat akhiran dan awalan, misalnya *bertepuk tangan*.

Contoh: Semua anak *bertepuk tangan* setelah melihat pertunjukkan badut.

d) Gabungan kata yang sudah padu dapat ditulis serangkai, misalnya *barangkali*, *manasuka*, *sukarela*, dan lain sebagainya.

Contoh: *Matahari* terbit dari arah timur.

e) Gabungan kata yang menimbulkan salah pengertian dapat ditulis dengan membubuhkan tanda hubung di antara unsur satu dengan yang lain.

Contoh: *Kakak-Adik saya* sedang ada di pesantren.

Berdasarkan contoh di atas, terdapat gabungan kata berupa *Kakak-Adik saya* yang dapat menimbulkan salah pengertian. Penyebab dari salah pengertian ini karena adanya tanda hubung di antara kata *Kakak* dan *Adik*. Maksud dari gabungan kata tersebut yaitu *Kakak dan Adik saya sedang ada di pesantren*.

5) Partikel

Terdapat beberapa aturan mengenai penulisan partikel, di antaranya:

- a) Partikel *-tah*, *-lah*, dan *-kah* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya. Partikel *-tah* dapat digunakan untuk pertanyaan pada diri sendiri yang tidak membutuhkan jawaban. Partikel *-lah* biasanya digunakan untuk kalimat perintah. Partikel *-kah* digunakan untuk kalimat tanya. Contoh:

- (1) *Siapakah* laki-laki berbaju hitam itu?
- (2) *Bacalah* buku itu dengan baik!
- (3) *Apatah* yang harus saya lakukan setelah ini?

- b) Partikel *pun* ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya, kecuali kata penghubung. Contoh:

- (1) Sakit *pun*, Nabila tetap berangkat ke sekolah.
- (2) *Adapun* penyebab dari kebakaran itu belum diketahui asalnya.

Berdasarkan contoh di atas, terdapat perbedaan penggunaan partikel *pun* dipisah dan disambung. Pada contoh (1) penggunaan partikel *pun* ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya karena bukan termasuk ke dalam kata penghubung. Hal itu berbeda dengan contoh (2) partikel *pun* ditulis serangkai karena termasuk ke dalam kata penghubung.

- c) Partikel *per* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Contoh: Satu *per* satu mereka masuk ke kelas.

6) Singkatan dan Akronim

Singkatan merupakan bentuk pemendekan yang terdiri dari satu huruf atau lebih. Akronim yaitu singkatan yang berasal dari gabungan suku kata maupun huruf awal. Berikut ini aturan penggunaan singkatan dan akronim.

- a) Singkatan yang berasal dari dua huruf biasa digunakan dalam surat-menyerurat yang diikuti tanda titik. Contoh:

a.n. = atas nama

s.d. = sampai dengan

Adapun contoh kesalahan penggunaan kata depan dalam kalimat berikut ini.

(1) Rumahnya *disamping* masjid.

(2) Salman lebih tinggi *dari pada* Ubay.

Berdasarkan kalimat di atas, terdapat kesalahan penulisan kata depan yang ditulis terpisah dan satu kesatuan. Pada kalimat pertama terjadi kesalahan penulisan kata depan “disamping” seharusnya ditulis dipisah “di samping.” Hal itu disebabkan karena kata depan *di-* pada kata *disamping* menunjukkan tempat bukan satu kesatuan. Berbeda dengan kalimat kedua, kata “dari pada” seharusnya ditulis satu kesatuan bukan dipisah. Jadi, perbaiki kata *disamping* menjadi *di samping* dan *dari pada* menjadi *daripada*.

9) Lambang Bilangan

Lambang bilangan dapat dikatakan sebagai angka, baik angka romawi (I, II, III, IV, ..., dan seterusnya) maupun Arab (0, 1, 2, 3, 4, ..., dan seterusnya). Kaidah penulisan lambang bilangan yang tepat yaitu sebagai berikut.

- a) Jika terdapat satu atau dua kata maka lambang bilangan ditulis dengan huruf, kecuali lambang bilangan yang digunakan secara berurutan seperti perincian. Contoh: Kelas VII A terdiri atas tiga puluh siswa.

Adapun contoh kesalahan penulisan lambang bilangan dalam kalimat berikut ini.

Panitia acara membeli dua ratus delapan puluh pulpen, tujuh puluh pensil, dan seratus empat puluh buku untuk diberikan kepada pemenang lomba.

Berdasarkan kalimat di atas, terdapat kesalahan penulisan lambang bilangan yang digunakan secara berurutan dalam perincian. Perincian lambang bilangan seharusnya ditulis dengan menggunakan angka. Hal itu disebabkan karena lambang bilangan tersebut terdiri atas tiga kata dan dijabarkan dalam perincian. Jadi, penulisan lambang bilangan yang benar adalah ...280 pulpen, 70 pensil, dan 140 buku....

- b) Lambang bilangan yang terletak pada awal kalimat dapat ditulis dengan huruf. Jika lambang bilangan lebih dari dua kata maka tidak ditulis pada awal kalimat, tetapi harus mengubah susunan kalimatnya terlebih dahulu. Contoh: Sepuluh siswa terpilih menjadi juara lomba puisi.

Adapun contoh kesalahan penulisan lambang bilangan dalam kalimat berikut ini.

150 peserta mengikuti lomba cerdas cermat.

Berdasarkan kalimat di atas, terdapat kesalahan penulisan lambang bilangan yang lebih dari dua kata ditulis di awal kalimat. Lambang bilangan 150 seharusnya tidak ditulis di awal kalimat karena terdiri atas lebih dari dua kata. Agar kalimat di atas menjadi benar maka harus diubah susunan kalimatnya. Jadi, perbaikan kalimat di atas yang benar adalah lomba cerdas cermat diikuti oleh 150 peserta.

- c) Lambang bilangan untuk menyatakan kuantitas, ukuran panjang; berat; dan luas, nilai uang, dan satuan waktu.

Contoh: Ibu membeli 5 kilogram gula pasir.

- d) Lambang bilangan untuk melambangkan nomor rumah, kamar, apartemen, dan jalan pada alamat.

Contoh: Blok A no. 13

- e) Lambang bilangan untuk memomori bagian ayat kitab suci dan karangan.

Contoh: Qs. Al-Baqarah: 286

10) Kata Sandang

Kata sandang terdiri atas *sang* dan *si* yang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Kata *sang* dapat ditulis dengan huruf pertama kapital jika merupakan unsur nama Tuhan.

Contoh:

- a) Mobil itu diberikan kepada *si* pemenang undian.
b) Anak itu memberikan hadiah kepada *sang* Ibu rumah baru.
c) Kita harus berserah diri kepada *Sang* Pencipta.

Berdasarkan contoh di atas, terdapat dua contoh penulisan kata sang yang berbeda. Pada contoh (b) kata *sang* ditulis dengan huruf kecil karena tidak menunjukkan unsur nama Tuhan. Sedangkan contoh (c) kata *sang* ditulis dengan huruf pertama kapital karena menunjukkan unsur nama Tuhan pada kata setelahnya.

d. Penulisan Unsur Serapan

Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia menyerap unsur dari berbagai bahasa baik dari bahasa asing maupun bahasa daerah. Dalam bahasa Indonesia, unsur serapan terbagi menjadi dua bagian. Pertama, pelafalan dan penulisan unsur asing disesuaikan dengan kaidah kebahasaan bahasa Indonesia seperti *check* (cek),

effect (efek), *central* (sentral), *crystal* (kristal), dan lain sebagainya. Unsur-unsur tersebut digunakan dengan cara mengubah ejaan seperlunya sehingga masih dapat dibandingkan dengan bentuk aslinya. Kedua, unsur asing yang belum sepenuhnya dapat diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti *shuttle clock*, *de facto*, *reshuffle*, *de jure*, dan lain sebagainya. Unsur-unsur ini dapat digunakan dalam konteks bahasa Indonesia, tetapi cara penulisan dan pelafalan masih mengikuti cara asing. Contoh: Sentral batik Cirebon terletak di Plered.

4. Teks Cerita Fantasi

Teori yang berkaitan dengan teks cerita fantasi mencakup pengertian, ciri-ciri, jenis-jenis, struktur, kaidah kebahasaan, langkah-langkah membuat teks cerita fantasi. Berikut ini penjelasan teori teks cerita fantasi antara lain:

a. Pengertian Cerita Fantasi

Cerita fantasi yaitu cerita yang diragukan kebenarannya baik secara keseluruhan maupun sebagian cerita (Yindri dkk, 2018: 351). Cerita fantasi adalah cerita fiktif yang menjelaskan kejadian cerita yang tidak sebenarnya atau hanya rekaan penulis saja (Futri & Supriatna, 2020: 57). Cerita fantasi merupakan bentuk kegiatan menulis nonilmiah yang bersifat imajinatif (Putri dkk, 2018). Cerita fantasi merupakan sebuah karya bersifat imajinatif (daya khayal) yang dibangun dari alur cerita normal (Wulandari dkk, n.d.: 3)

Dalam menulis teks cerita fantasi tentunya harus melakukan tahapan atau langkah pembuatannya. Langkah-langkah dalam membuat teks cerita fantasi yaitu merencanakan, mengembangkan produk, dan memberi judul yang menarik. Tujuan dari menulis teks cerita fantasi yaitu meningkatkan daya khayal (imajinasi) dan menghibur para pembaca. Dari berbagai pendapat di atas, dapat disintesis bahwa cerita fantasi merupakan cerita fiktif yang bersifat imajinasi atau rekaan penulis sehingga kejadian cerita tidak benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata.

b. Ciri-ciri Teks Cerita Fantasi

Setiap teks memiliki kriteria tertentu sebagai ciri khas untuk membedakan jenis teks yang lain (Futri & Supriatna, 2020: 57). Teks cerita fantasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1) Ide cerita terbuka terhadap daya khayal penulis

Ide cerita fantasi terbuka terhadap daya khayal penulis, tidak dibatasi oleh realitas atau kehidupan nyata. Ide cerita mampu memberikan pesan yang menarik.

2) Memiliki beragam latar cerita

Objek peristiwa cerita yang dialami oleh tokoh terjadi pada dua latar, yaitu latar yang masih ada dalam kehidupan manusia dan latar kehidupan gaib yang tidak diketahui manusia. Misalnya, latar waktu yang menempatkan seorang tokoh cerita berada di dunia zaman prasejarah dan bertemu dinosaurus atau berada di dunia masa depan (futuristik).

3) Bersifat rekaan/fiktif (bukan kejadian nyata)

Cerita fantasi bersifat fiktif/rekaan dan bukan kejadian nyata. Cerita fantasi sangat berbeda dengan kehidupan nyata, tetapi ada juga cerita fantasi yang diilhami dari realitas kehidupan dengan diberi fantasi, misalnya latar cerita kehidupan seorang periyang menolong manusia.

4) Memiliki tokoh unik

Dalam cerita fantasi seorang tokoh biasanya memiliki kekuatan-kekuatan tertentu. Tokoh dalam cerita fantasi bisa diberi watak dan ciri yang unik dan tidak ada dalam kehidupan sehari-hari.

5) Bahasa ekspresif dan variatif (nonformal)

Penggunaan sinonim dengan emosi yang kuat dan variasi kata yang cukup menonjol. Bahasa yang digunakan dalam teks cerita fantasi sangat variatif dan ekspresif, serta menggunakan ragam percakapan (bukan bahasa formal).

6) Adanya keajaiban/keanehan/kemisteriusan

Cerita fantasi mengungkapkan hal-hal supernatural atau kemisteriusan, keajaiban yang tidak ditemui dalam kehidupan nyata.

c. Jenis-jenis Teks Cerita Fantasi

Adapun jenis-jenis dari teks cerita fantasi dapat terbagi menjadi dua yaitu berdasarkan isi dan latar cerita (Putri & Supriatna, 2020: 57). Berikut ini jenis-jenis teks cerita fantasi antara lain:

1) Berdasarkan Isi

Jenis teks cerita fantasi berdasarkan isi dapat terbagi menjadi dua yaitu fantasi total dan irisan.

a) Cerita fantasi total adalah cerita yang berisi fantasi pengarang/penulis secara keseluruhan.

b) Cerita fantasi irisan adalah cerita yang berisi fantasi pengarang/penulis tetapi masih berkaitan dengan kehidupan nyata.

2) Berdasarkan Latar

Jenis teks cerita fantasi berdasarkan latar dapat terbagi menjadi dua yaitu latar sezaman dan lintas waktu.

- a) Latar sezaman yaitu cerita fantasi yang hanya memiliki satu latar cerita saja, misalnya masa lalu, kini, dan yang akan datang.
- b) Latar lintas waktu yaitu cerita fantasi yang memiliki dua atau lebih latar cerita, misalnya masa kini dan masa yang akan datang.

d. Struktur Teks Cerita Fantasi

Struktur teks cerita fantasi terbagi menjadi tiga yaitu resolusi, komplikasi, dan resolusi (Wulandari dkk, n.d.: 3). Berikut ini penjelasan struktur teks cerita fantasi yaitu antara lain:

1) Orientasi

Orientasi merupakan tahap awal dari sebuah cerita yang biasanya berisi gambaran awal terkait pengenalan latar cerita, konflik cerita, tokoh, dan watak tokoh. Tahap orientasi ini dapat dikembangkan dengan cara deskripsi tokoh, latar, dan konflik. Orientasi berfungsi sebagai pengantar cerita untuk memperkenalkan tokoh, watak, dan latar cerita.

2) Komplikasi

Komplikasi merupakan tahap terjadinya suatu masalah hingga pada puncak masalah (klimaks) dalam sebuah cerita. Tahap komplikasi biasanya berisi tentang sebab akibat dari cerita. Tahap komplikasi dapat dikembangkan dengan cara mengubah latar, menghadirkan tokoh lain, dan lain sebagainya.

3) Resolusi

Resolusi merupakan tahap akhir atau penyelesaian suatu masalah. Tahap resolusi berisi tentang solusi untuk pemecahan masalah yang terjadi pada tahap komplikasi.

e. Kaidah Kebahasaan Teks Cerita Fantasi

Kaidah kebahasaan teks cerita fantasi ini memiliki beberapa prinsip penggunaan bahasa, di antaranya:

1) Penggunaan dialog atau kalimat langsung dalam cerita

Di dalam teks cerita fantasi biasanya terdapat kalimat langsung atau dialog antartokoh. Ciri dari penggunaan kalimat langsung yaitu terdapat tanda petik (“.....”) dan diucapkan oleh seorang tokoh dalam sebuah cerita.

Contohnya: “*Mungkin kau hanya ketakutan mengalami kejadian alam dahsyat ini*” ujar Kakek sambil tersenyum.

2) Penggunaan kata ganti dan nama orang sebagai sudut pandang.

Sudut pandang merupakan cara penulis menempatkan dirinya dalam cerita untuk menyampaikan ceritanya. Sudut pandang dapat berupa *nama orang, saya, mereka, dia*, dan lain sebagainya.

Contohnya: Selama berjalan menuju rumah, *Jozu* terus memikirkan bayangan apa yang keluar dari kilatan cahaya. *Ia* termenung....

3) Penggunaan ungkapan/kata keterkejutan

Salah satu ciri dari teks cerita fantasi yaitu memiliki keajaiban/keanehan/kemisteriusan sehingga dapat memunculkan ungkapan/kata keterkejutan. Fungsi penggunaan ungkapan keterkejutan dalam teks cerita fantasi sebagai tanda untuk memulai masalah (menggerakkan cerita).

Contohnya: “*Daaaar!!!*” bunyi gledak menggeram seperti singa yang mengaum kelaparan.

4) Penggunaan kata yang berkaitan dengan pancaindra

Penggunaan kata yang berkaitan dengan pancaindra digunakan untuk mendeskripsikan latar cerita. Latar cerita dapat meliputi suasana, waktu, dan tempat.

Contohnya: Orang berlalu lalang menuju bangunan berjajar rapi *di pinggir jalan....*

5) Penggunaan kata sambung urutan waktu

Kata sambung urutan waktu dapat digunakan sebagai penanda perubahan latar atau datangnya tokoh lain. Penggunaan kata sambung urutan waktu dalam teks cerita fantasi meliputi kemudian, sebelum, setelah itu, sementara itu, ketika, tiba-tiba, dan lain sebagainya.

Contohnya: ... bayi pertama meringis ke arahnya, *kemudian* disusul juga oleh bayi-bayi yang lain.

6) Penggunaan pilihan kata

Penggunaan pilihan kata pada teks cerita fantasi dapat meliputi makna khusus dan kias. Menurut KBBI, makna khusus adalah makna kata yang penggunaannya terbatas. Makna kias adalah makna kata yang tidak mengacu kepada makna sebenarnya.

f. Langkah-langkah Membuat Teks Cerita Fantasi

Berikut ini langkah-langkah dalam membuat teks cerita fantasi yaitu sebagai berikut.

1) Menemukan Ide Penulisan

Menemukan ide cerita fantasi dapat diperoleh dengan pengamatan terhadap objek nyata, kemudian diberi imajinasi. Menemukan ide cerita fantasi juga dapat dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap objek/peristiwa di lingkungan sekitar.

2) Menggali Ide Cerita Fantasi dari Membaca/Berfantasi

Ide cerita fantasi berasal dari fantasi, misalnya melompat ke dimensi waktu tertentu. Dengan demikian, latar dapat dibentuk untuk menemukan ide cerita. Ide cerita fantasi juga dapat diperoleh dengan membaca buku ilmiah atau pengalaman mitos-mitos daerah.

3) Membuat Rangkaian Peristiwa

Ide cerita yang sudah ditemukan, dibuat rangkaian peristiwa sehingga tercipta alur cerita fantasi yang unik dan membuat pembaca dapat menikmati karya kalian.

4) Mengembangkan Cerita Fantasi

Deretan peristiwa yang sudah dirancang kemudian dikembangkan watak tokoh, latar, dialog antartokoh sehingga menjadi cerita yang utuh.

5. Video Pembelajaran

Teori tentang video pembelajaran ini mencakup pengertian, karakteristik, tujuan, fungsi, kekurangan dan kelebihan, kriteria, dan prosedur video pembelajaran. Berikut ini uraian mengenai video pembelajaran.

a. Pengertian Video Pembelajaran

Video berasal dari bahasa Latin yaitu video-video-visum yang berarti memiliki daya penglihatan. Video merupakan media yang dapat menggabungkan visual dan audio secara bersamaan sehingga menghasilkan tayangan yang menarik (Nurwahidah dkk, 2021: 199). Video berkaitan dengan sesuatu yang dapat dilihat terutama dalam gambar hidup, proses perekaman, dan penayangannya melibatkan teknologi (Busyaeri dkk, 2016: 127). Video merupakan rangkaian gambar beserta

audio yang dapat dilihat melalui VCD dengan layar monitor televisi atau alat pemutar video player (Agustiningsih, 2015: 63).

Media audio visual adalah gabungan dari media audio dan visual, artinya dapat memperlihatkan tampilan video beserta suara kepada siswa (Novita dkk, 2019: 66). Media video adalah media audio visual yang menggabungkan beberapa indera manusia digunakan untuk mendengar dan melihat (Anshor dkk, 2015: 4). Media pembelajaran melalui video dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan oleh guru. Adapun manfaat video pembelajaran yaitu memudahkan proses pembelajaran bagi guru dan siswa, menumbuhkan motivasi belajar dalam diri siswa, informasi yang disampaikan lebih mudah dipahami sehingga membantu siswa dalam penguasaan materi ajar. Dari berbagai pendapat di atas, dapat disintesis bahwa video pembelajaran yaitu media pembelajaran berupa audio (mendengar) dan visual (melihat) yang dapat ditayangkan melalui alat pemutar video sehingga menghasilkan tayangan yang menarik.

b. Karakteristik Video Pembelajaran

Video pembelajaran memiliki beberapa karakteristik yaitu sebagai berikut (Agustania, 2014: 19).

1) Bersifat klasikal atau individual

Video pembelajaran dapat digunakan peserta didik secara pribadi atau individual, tidak hanya di sekolah tetapi bisa dilakukan di rumah masing-masing. Selain itu, video pembelajaran juga dapat digunakan secara klasikal atau bersama-sama di dalam kelas yang dipandu oleh guru.

2) Berdiri sendiri

Video pembelajaran tidak bergantung pada bahan ajar lainnya atau tidak harus digunakan secara bersamaan dengan bahan ajar lainnya.

3) Kejelasan pesan

Dengan media video, peserta didik dapat memahami pesan pembelajaran lebih bermakna dan informasi yang diterima secara utuh sehingga materi pembelajaran dapat tersimpan dalam memori jangka panjang.

4) Bersahabat dengan penggunaanya

Media video menggunakan bahasa yang umum, sederhana, dan mudah dimengerti. Paparan informasi yang ditampilkan dalam video pembelajaran dapat membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran,

kemudahan dalam merespon, dan mengakses sesuai keinginan. Oleh karena itu, video pembelajaran dapat dijadikan sebagai sahabat dengan penggunanya.

5) Visualisasi dengan media

Materi pembelajaran dapat dikemas secara multimedia yang di dalamnya terdapat musik, video, animasi, dan teks sesuai kebutuhan.

6) Menggunakan kualitas resolusi yang tinggi

Video pembelajaran menggunakan tampilan berupa grafis yang dibuat dengan teknologi rekayasa digital dan resolusi yang tinggi. Akan tetapi, dapat mendukung setiap spesifikasi dalam sistem komputer.

c. Tujuan Video Pembelajaran

Media video pembelajaran memiliki beberapa tujuan, di antaranya sebagai berikut (Agustania, 2014: 18).

- 1) Video pembelajaran dapat digunakan secara tepat dan bervariasi
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera peserta didik
- 3) Mempermudah dan memperjelas dalam penyampaian pesan sehingga tidak verbalistis atau bersifat hafalan

d. Fungsi Video Pembelajaran

Terdapat beberapa fungsi video pembelajaran yaitu fungsi interpersonal, psikomotorik, kognitif, dan afektif (Busyaeri dkk, 2016: 128-129). Di bawah ini fungsi-fungsi video pembelajaran yaitu sebagai berikut.

1) Fungsi Afektif

Fungsi afektif ini video pembelajaran dapat menggugah emosi audiens atau berupa bentuk penyikapan terhadap pembelajaran. Artinya, siswa dapat merasakan emosi secara langsung terhadap video yang ditampilkan dalam pembelajaran. Misalnya, siswa dapat menangis karena sedih, tertawa terbahak-bahak atau hanya sekadar tersenyum karena senang.

2) Fungsi Kognitif

Fungsi kognitif yaitu mempercepat dalam tercapainya tujuan pembelajaran melalui unsur suara, gerak, warna, dan simbol dalam video sebagai bentuk mengingat dan memahami materi pembelajaran. Selain itu, fungsi kognitif dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap materi ajar.

3) Fungsi Psikomotorik

Fungsi psikomotorik ini dapat merekam kegiatan motorik audiens dalam tampilan video pembelajaran. Selain itu, audiens dapat mengamati dan mengevaluasi video pembelajaran baik dari diri sendiri ataupun orang lain.

4) Fungsi Interpesonal

Fungsi interpersonal yaitu fungsi yang dapat memberikan kesempatan kepada audiens untuk mendiskusikan video yang telah ditonton secara bersama-sama.

e. Kelebihan dan Kekurangan Video Pembelajaran

Video sebagai media pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan juga kekurangannya (Busyaeri dkk, 2016: 129-220). Berikut ini kelebihan dari video pembelajaran, antara lain:

- 1) Media gerak yang berasal dari gabungan audio dan visual
- 2) Informasi yang disampaikan mudah diingat
- 3) Dapat digunakan secara berulang-ulang
- 4) Dapat dipercepat dan diperlambat
- 5) Dapat mengatasi waktu dan jarak
- 6) Dapat mengembangkan pikiran, pendapat, dan imajinasi parasiswa
- 7) Memperjelas hal-hal yang sukar menjadi lebih realistis (nyata)

Adapun kekurangan dari video pembelajaran, yaitu sebagai berikut.

- 1) Memerlukan biaya yang tidak murah
- 2) Memerlukan keahlian khusus
- 3) Penayangan yang memerlukan peralatan elektronik, seperti LCD
- 4) Lebih menekankan kepada pentingnya materi daripada proses pengembangan materi

f. Kriteria Video Pembelajaran

Dalam pembuatan video pembelajaran perlu memperhatikan kriteria-kriteria tertentu (Agustania, 2014: 22), antara lain:

1) Penggunaan musik

Terdapat beberapa ketentuan penggunaan musik pada video pembelajaran yaitu sebagai berikut.

- a) Musik yang digunakan sebagai backsound sebaiknya musik instrumen.
- b) Hindari musik yang sudah populer

c) Musik yang dijadikan sebagai pengiring video pembelajaran sebaiknya menggunakan intensitas suara yang rendah sehingga tidak mengganggu suara penyajian materi.

2) Format sajian video

Format sajian video yaitu lebih mengutamakan penguasaan dan kejelasan materi. Format video yang cocok untuk pembelajaran yaitu wawancara, presenter, naratif, dan format gabungan.

3) Durasi waktu

Media video memiliki durasi yang lebih singkat daripada film yaitu sekitar 20—40 menit. Film memiliki durasi yang lebih panjang yaitu 2—3,5 jam. Mengingat kemampuan daya ingat yang dimiliki oleh manusia cukup terbatas antara 15—20 menit. Oleh karena itu, media video mampu memberikan keunggulan dibandingkan dengan film.

4) Tipe materi

Media video cocok untuk materi pelajaran yang bersifat menggambarkan suatu proses tertentu, sebuah alur demonstrasi, dan sebuah konsep mendeskripsikan sesuatu.

g. Prosedur Video Pembelajaran

Terdapat beberapa tahapan dalam pembuatan video pembelajaran meliputi pendahuluan, isi video, dan penutup (Agustania, 2014: 23). Berikut ini uraian prosedur pembuatan video pembelajaran.

1) Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan perlu disajikan pengantar terkait pentingnya materi pembelajaran. Selain itu juga, sajian kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran perlu ditayangkan guna memotivasi siswa dalam memahami materi pembelajaran lebih lanjut.

2) Isi video

Kegiatan inti berisi uraian materi yang lengkap mencakup uraian contoh, simulasi, dan demonstrasi/peragaan.

3) Penutup

Kegiatan penutup berisi simpulan atau rangkuman dan juga kegiatan lanjut dari sajian video tersebut yang harus dilakukan oleh siswa.

h. Indikator Kelayakan Video Pembelajaran

Uji kelayakan video pembelajaran melalui uji coba ahli atau uji kelayakan dengan menggunakan perhitungan rerata skor. Uji kelayakan dilakukan melalui lembar angket yang di dalamnya terdapat beberapa komponen indikator penilaian. Komponen tersebut yaitu dilihat dari aspek isi, bahasa, dan grafika pada video pembelajaran (Cahyana & Kosasih, 2020: 14). Adapun indikator penilaian dari beberapa komponen tersebut, di antaranya:

a) Penilaian Aspek Isi

Dari segi isi, indikator penilaian kelayakan video pembelajaran di antaranya: (1) kesesuaian materi dengan kurikulum (Kompetensi Dasar), (2) kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran, (3) kelengkapan materi, (4) keruntutan materi, dan (5) penjelasan materi mudah dipahami siswa.

b) Penilaian Aspek Bahasa

Dari segi bahasa, indikator penilaian kelayakan video pembelajaran di antaranya: (1) ketepatan kosakata, (2) keefektifan kalimat, (3) kebakuan kata, (4) bahasa yang digunakan mudah dipahami, dan (5) bahasa yang digunakan komunikatif.

c) Penilaian Aspek Grafika

Dari segi grafik, indikator penilaian kelayakan video pembelajaran di antaranya: (1) format penulisan, (2) tata letak gambar dan ilustrasi, (3) kemenarikan desain latar belakang, (4) ketepatan animasi dalam menyampaikan informasi kepada siswa, dan (5) ketepatan musik yang digunakan untuk backsound video.

Dalam pelaksanaan uji kelayakan, tentu perlu adanya validator untuk menilai kelayakan video pembelajaran. Uji validitas dilakukan pada tiga aspek penilaian kelayakan video yaitu aspek isi, bahasa, dan grafika. Validator penelitian ini adalah dosen pembimbing skripsi yaitu Dr. Emah Khuzaemah, M.Pd. dan Dra. Tati Sri Uswati, M.Pd.. Hasil validasi dihitung dengan menggunakan rerata skor. Adapun skor penilaian kelayakan mulai dari angka satu sampai dengan empat. Satu merupakan nilai terendah dan empat merupakan nilai tertinggi.

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

Rumus:

$$\text{Validasi} = \frac{\text{Validator 1} + \text{validator 2}}{2}$$

Keterangan: X = Skor rata-rata

$\sum x$ = Jumlah skor

N = Jumlah indikator yang dinilai.

Adapun kategori kelayakan video pembelajaran untuk setiap aspek sebagai berikut.

Tabel. 2.1 Kategori Kelayakan Video Pembelajaran

No.	Angka	Kategori Kelayakan
1.	0,00—1,00	Kurang Layak
2.	1,10—2,00	Cukup Layak
3.	2,10—3,00	Layak
4.	3,10—4,00	Sangat Layak

B. Penelitian Relevan

Penelitian relevan berisi tentang penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Di dalam penelitian relevan dijelaskan mengenai tujuan, hasil, persamaan, dan perbedaan penelitian. Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian serupa oleh Nofiandari (2015) mendeskripsikan bahwa kesalahan penggunaan kata imbuhan, unsur serapan, tanda baca, dan huruf kapital pada skripsi mahasiswa prodi bahasa dan sastra Indonesia di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Adapun hasil dari penelitian tersebut, yaitu terdapat 247 kesalahan penggunaan ejaan meliputi 209 kesalahan pada tanda baca, 30 kesalahan pada kata depan, dan 8 kesalahan pada huruf kapital. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada bidang kajian yang sama yaitu menganalisis kesalahan ejaan baik penulisan kata,

tanda baca, maupun huruf. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Nofiandari menggunakan objek penelitian berupa skripsi mahasiswa di Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan objek penelitian berupa teks cerita fantasi siswa di MTs Ash Shiddiqiyah Cirebon.

2. Penelitian Mustika, dkk (2018) mendeskripsikan struktur, penggunaan diksi, dan penggunaan kalimat pada teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 27 Padang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mustika yaitu terdapat tiga kesimpulan. Pertama, terdapat 21 teks cerita fantasi siswa yang memiliki struktur utuh meliputi resolusi, komplikasi, dan orientasi. Kedua, penggunaan diksi dalam teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 27 Padang sudah tepat. Ketiga, penggunaan kalimat (langsung dan tidak langsung) dalam teks cerita fantasi siswa lebih dominan kepada kalimat tidak langsung. Jadi, dari ketiga hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan kalimat, struktur, dan diksi pada teks cerita fantasi siswa sudah baik. Persamaan dengan penelitian ini yaitu objek penelitian yang sama berupa teks cerita fantasi siswa. Perbedaannya, penelitian Mustika mengkaji kemampuan siswa dalam penggunaan kalimat, struktur, dan diksi pada teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 27 Padang. Pada penelitian ini mengkaji tentang kesalahan penggunaan ejaan (tanda baca, kata, dan huruf) pada teks cerita fantasi siswa kelas VII MTs Ash Shiddiqiyah Cirebon.
3. Penelitian terkait ejaan telah dilakukan oleh Setiawan & Zylantina (2020) mendeskripsikan bahwa kesalahan berbahasa berupa ejaan pada komentar dan status di *facebook*. Hasil penelitiannya yaitu terdapat beberapa kesalahan berbahasa terkait ejaan pada status dan komentar di *facebook* yaitu kesalahan penggunaan akronim, kosa kata, huruf kapital, huruf miring, tanda seru, tanda tanya, tanda titik, tanda koma, tanda petik, penyusunan kalimat, penulisan istilah, harga, dan penyusunan kalimat. Selain itu juga, terdapat kesalahan berbahasa lainnya, yaitu penggunaan variasi bahasa. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada bidang kajian yang sama yaitu menganalisis kesalahan berbahasa terkait penggunaan ejaan. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek dan fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan & Zylantina menggunakan objek penelitian berupa tulisan status dan komentar di *facebook* dan fokus kepada kesalahan berbahasa secara umum. Penelitian

ini menggunakan objek penelitian berupa hasil tulisan siswa mengenai teks cerita fantasi dan hanya fokus pada kesalahan berbahasa mengenai ejaan.

4. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu Wulandari (n.d.) mendeskripsikan kesalahan penggunaan diksi dalam cerita fantasi siswa SMP Negeri 12 Pontianak. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (dkk) yaitu terdapat kesalahan penggunaan diksi dalam cerita fantasi siswa meliputi kesalahan ketepatan diksi sebanyak 13, kesesuaian diksi sebanyak 10, dan kelaziman diksi sebanyak 3. Persamaan dengan penelitian ini yaitu teks cerita fantasi siswa. Perbedaannya, penelitian Wulandari (dkk) mengkaji penggunaan diksi dalam teks cerita fantasi siswa SMP Negeri 12 Pontianak. Penelitian ini mengkaji tentang kesalahan penggunaan ejaan (tanda baca, kata, dan huruf) pada teks cerita fantasi siswa kelas VII MTs Ash Shiddiqiyah Cirebon.
5. Penelitian yang sama juga telah dilakukan Budianto (2019) mendeskripsikan kesalahan penggunaan ejaan dalam karangan siswa kelas V MI Al-Islam Kota Bengkulu. Hasil dari penelitian tersebut, yaitu siswa belum menguasai penggunaan tanda baca dan ejaan yang baik dan benar dalam kegiatan menulis karangan. Persamaan dengan penelitian ini yaitu menganalisis kesalahan ejaan. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek dan fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Budianto menggunakan objek penelitian berupa hasil tulisan karangan siswa kelas V di MI Al-Islam Bengkulu. Selain itu, fokus penelitian kepada kesalahan penggunaan tanda baca dan ejaan. Penelitian ini menggunakan objek penelitian berupa hasil tulisan teks cerita fantasi siswa kelas VII di MTs Ash Shiddiqiyah Cirebon. Fokus penelitian ini mengacu kepada kesalahan penggunaan ejaan secara keseluruhan meliputi penggunaan tanda baca, huruf, dan kata.
6. Penelitian lain yang relevan telah dilakukan oleh Fitriani & Rahmawati (2020) mendeskripsikan bentuk kesalahan dan perbaikan penggunaan huruf miring dan tanda baca pada teks berita *online tribunnnews* dan *detiknews*. Hasil penelitian Fitriani dan Laili yaitu terdapat kesalahan huruf miring dan tanda baca pada teks berita *online tribunnnews* dan *detiknews* sebanyak 11 kesalahan. Persamaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada bidang kajian yang sama yaitu menganalisis kesalahan ejaan. Perbedaannya, penelitian Fitriani dan Laili menggunakan objek penelitian berupa teks

berita *online* dari *tribunnews* dan *detiknews*, serta fokus penelitian hanya mengacu kepada kesalahan ejaan yang berupa huruf miring dan tanda baca saja. Sedangkan penelitian ini menggunakan objek penelitian berupa teks cerita fantasi siswa di MTs dan fokus penelitian mengacu kepada kesalahan ejaan baik berupa penulisan kata, tanda baca, maupun huruf.

7. Penelitian serupa terkait ejaan telah dilakukan Lutfianti (2020) mendeskripsikan bentuk kesalahan, bentuk perbaikan, dan penyebab terjadinya kesalahan penggunaan ejaan Bahasa Indonesia pada teks eksposisi siswa kelas VIII SMP. Adapun hasil dari penelitian tersebut menunjukkan dua kesimpulan. Pertama, terdapat 688 kesalahan penggunaan ejaan bahasa Indonesia pada teks eksposisi siswa meliputi 2 kesalahan penulisan partikel, 3 kesalahan kata ganti, 6 kesalahan penulisan gabungan kata, 30 kesalahan penulisan kata serapan, 44 kesalahan penulisan kata depan, 50 kesalahan tanda baca koma, 78 kesalahan kata turunan, 111 kesalahan tanda baca titik, dan 364 kesalahan penulisan huruf kapital. Kedua, penyebab terjadinya kesalahan penggunaan ejaan berasal dari beberapa faktor meliputi kesalahan yang berkelanjutan, kurangnya contoh penulisan, dan penguasaan ejaan bahasa Indonesia sesuai ejaan yang berlaku. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada bidang kajian yang sama yaitu menganalisis kesalahan penggunaan ejaan terhadap hasil tulisan siswa. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek dan fokus penelitian. Penelitian Lutfianti menggunakan objek penelitian berupa hasil tulisan teks eksposisi siswa dan bukan hanya fokus pada bentuk kesalahan penggunaan ejaan saja melainkan mengarah kepada penyebab dari kesalahan tersebut. Penelitian ini menggunakan objek penelitian berupa hasil tulisan teks cerita fantasi siswa dan hanya fokus pada bentuk kesalahan penggunaan ejaan saja.

C. Kerangka Berpikir

Dalam pembelajaran bahasa terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki seseorang yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan menulis siswa di sekolah terbilang kurang karena masih sering terjadi kesalahan dalam bahasa tulis. Tidak sedikit siswa yang belum memahami dan menguasai penggunaan bahasa yang baik dan benar sesuai dengan kaidah kebahasaan. Kesalahan berbahasa pada hasil tulisan siswa terjadi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat Kabupaten Cirebon. Salah satu keterampilan menulis yang diajarkan di Sekolah Menengah Pertama

(SMP) atau sederajat yaitu menulis teks cerita fantasi. Hasil tulisan teks cerita fantasi siswa kelas VII MTs Ash Shiddiqiyah Cirebon di dalamnya terdapat kesalahan penggunaan ejaan yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan. Kesalahan penggunaan ejaan pada teks cerita fantasi siswa meliputi penggunaan tanda baca, penulisan huruf, penulisan kata, dan penulisan unsur serapan.

Pokok bahasan dalam penelitian ini adalah menganalisis kesalahan ejaan pada teks cerita fantasi siswa kelas VII MTs Ash Shiddiqiyah Cirebon. Penelitian ini dilakukan untuk meminimalkan kesalahan penggunaan ejaan pada teks cerita fantasi. Upaya untuk menimalisir kesalahan penggunaan ejaan yaitu dengan melakukan analisis dan pemanfaatannya sebagai video pembelajaran pada teks cerita fantasi. Analisis kesalahan berbahasa dilakukan dengan cara menganalisis kesalahan penggunaan ejaan pada teks cerita fantasi siswa meliputi penggunaan tanda baca, penulisan huruf, penulisan kata, dan penulisan unsur serapan. Pemanfaatan teks cerita fantasi siswa dilakukan dengan membuat video pembelajaran mengenai kesalahan penggunaan ejaan yang terdapat pada teks cerita fantasi siswa. Dengan demikian, penelitian ini perlu dilakukan guna menemukan dan memperbaiki penggunaan ejaan pada teks cerita fantasi siswa sehingga tidak ada lagi kesalahan berbahasa. Adapun bagan kerangka berpikir dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.



Terdapat kesalahan berbahasa pada tulisan siswa kelas VII MTs Ash Shiddiqiyah Cirebon

Analisis kesalahan ejaan pada teks cerita fantasi siswa kelas VII MTs Ash Shiddiqiyah Cirebon

Kesalahan Penggunaan Tanda Baca

Kesalahan Penulisan Huruf

Kesalahan Penulisan Kata

Kesalahan Penulisan Unsur Serapan

Pemanfaatan penggunaan ejaan pada teks cerita fantasi siswa melalui video pembelajaran

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

IAIN
SYEKH NURJATI
CIREBON